

**PENGARUH *LIVING VALUES EDUCATION PROGRAM (LVEP)* TERHADAP
PENANAMAN KARAKTER NASIONALISME SISWA SD
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK**

An-Nisa Apriani¹, Indah Perdana Sari², Intan Kurniasari Suwandi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Alma Ata

Email: akunnisa@gmail.com

Abstract: Living Values Education Program (LVEP) is one of the educational programs, which can facilitate the students to explore and develop the twelve universal values, which are cooperation, freedom, happiness, honesty, humility, love, peace, respect, responsibility, simplicity, tolerance, and unity. This research aims to know the influence of LVEP towards character building on the 3rd grade students in elementary school, within the topic of nationalism on the thematic learning. This type of research is quasi experiment design by utilizing pretest-posttest control group design. The population of this research is the 3rd graders of SD Negeri Pujokusuman academic year of 2017/2018. The selected sample was 3rd graders A, B, and C chosen by using cluster random sampling techniques. 3rd graders in class B as the control group, while 3rd graders in class A and C as group experiments. The control group was given preferential treatment by using the method of storytelling, while the experimental groups were given a treatment using the LVEP. Data collection techniques used is observation and interview. The guidelines for observation is conducted to know whether the students show/perform character nationalism before treatment (pretest), during treatment, and after treatment (posttest). The interview guidelines are used to support the observation, which cover up character of students, learning model character, and implementation of learning before they are treated with certain experiment. The data analysis techniques used was t-test with the level of significance 0,05. The research results show that there are significant impacts during nationalistic character building by implementing Living Values Education Program (LVEP), which is done through storytelling method in thematic learning for 3rd graders of SD Negeri Pujokusuman. Distinction appears vividly in all sub nationalistic character, which is observed during the learning process, namely responsibility, tolerance, cooperation, unity, love, respect, and peace.

Keywords: nationalism character, LVEP, storytelling.

PENDAHULUAN

Upaya untuk membangun kualitas kehidupan manusia, pendidikan terus diupayakan dan dilakukan. Proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga proses pendidikan berlaku sepanjang hayat (*long life education*). Keberadaan manusia saat ini di pengaruhi oleh pendidikan sebelumnya, dan keberadaan manusia masa depan di pengaruhi oleh pendidikan saat ini. Dwi Siswoyo (2007: 27) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*). Dengan kata lain, orientasi pelaksanaan pendidikan seharusnya

lebih menyeimbangkan pada kepentingan nilai-nilai positif dan intelektual untuk mewujudkan warga negara yang baik.

Lingkungan pendidikan yang cukup berperan menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik adalah lembaga sekolah. Sekolah sebagai kontrol sosial, berkepentingan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik seperti mencela, kurang menghargai, tidak peduli, mengejek, dan mengolok-ngolok. Sedangkan sekolah sebagai perubah sosial berkepentingan dalam menyeleksi nilai-nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik sehingga lambat laun akan terjadi perubahan perilaku yang menunjukkan

sebagai manusia yang terdidik, beriman, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

Pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan kurang menanamkan nilai-nilai kehidupan (*transfer of values*) bagi siswa. Pengetahuan tanpa pemahaman nilai-nilai kehidupan akan menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah dapat terjadi di kelas atau di luar kelas. Bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa generasi muda khususnya siswa sekolah dasar banyak melakukan penyimpangan perilaku. Adapun penyimpangan perilaku yang ditemukan di kalangan anak-anak dan orang dewasa diantaranya perkuliahan pelajar, narkoba, kecurangan dalam ujian, suka membolos, korupsi, merokok, miras, menonton film porno, dan plagiarisme (Kemdikbud, 2013: 9).

Mengamati fenomena tersebut, pendidikan karakter sangat diperlukan di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang mengalami kemerosotan moral meskipun Indonesia sudah menjadi bangsa yang merdeka lebih dari lima dekade. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang baik (*living values*). Dalam hal ini, karakter tidak hanya berbicara mengenai kepribadian seseorang, melainkan bentuk kepribadian yang baik (*good character*) yang membuat diri sendiri atau orang lain bahagia. Dengan demikian tepatlah rasanya pernyataan Dimerman (2009:3) yang mengatakan “*One can speak of good character or bad character. When I use the word ‘character’ in this book without qualifying it (a sin “persons of character”), I mean good character*”.

Dalam hal ini, tujuan dari pendidikan karakter adalah membangun karakter pada diri anak (*character building*) yang memiliki nilai-nilai yang baik yang berbeda dengan nilai orang lain sehingga nilai-nilai tersebut menjadi karakter dan watak yang menggambarkan kualitas penalaran, perasaan,

dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona (1991: 6) juga menambahkan tentang pentingnya pendidikan karakter yang memuat tujuan yang mulia. “*Moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education it self. Down through history, in countries allover the world, education has had two great to help young people become smart and to help them become good*”. Pendidikan karakter bukanlah ide baru. Pada kenyataannya, semua pendidikan itu memuat pendidikan karakter. Sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan telah memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi manusia yang baik serta berguna bagi sesama dan masyarakat luas.

Program pendidikan karakter dirancang untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan nilai-nilai kehidupan mencakup komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Hasilnya terbentuk kualitas pribadi individu yang cerdas, baik, dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan masyarakat luas yang mengutamakan kebersamaan dalam keragaman.

Pembangunan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak orde baru meskipun tidak ada sebutan yang khusus yang menamakan program pendidikan karakter. Memasuki era reformasi, pendidikan Indonesia diramaikan dengan kebijakan kementerian pendidikan nasional yang mengusung pendidikan karakter.

Umumnya proses pembelajaran di sekolah dasar kurang memberi porsi yang cukup untuk menumbuhkembangkan *soft skill* siswa. Bukti empirisnya, banyak kasus penyimpangan nilai moral di kalangan siswa SD seperti tidak patuh pada aturan kelas dan sekolah, bermain dan berbicara saat guru menjelaskan materi, membolos, berkata kasar atau tidak sopan dengan teman, berkelahi, membuang sampah sembarangan, hadir tidak tepat waktu, dan tidak menyelesaikan tugas atau tidak mengerjakan PR.

Hal tersebut juga di dukung oleh Megawangi (2010: 8) yang mengungkapkan

bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami jurang kehancuran. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tanda, salah satunya adalah rendahnya rasa nasionalisme yang ditunjukkan dengan meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa kasar, perilaku merusak diri seperti menonton film porno, berjudi, pecandu narkoba, vandalisme di tempat umum, dan sampah bersebaran di lingkungan. Penyimpangan nilai moral tersebut menggambarkan bahwa karakter siswa sekolah dasar untuk nilai nasionalisme mengalami kemerosotan.

Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat (Rukiyati, 2008: 69). Nasionalisme bangsa Indonesia melahirkan ideologi negara, yaitu Pancasila. Dalam ideologi Pancasila terdapat lima prinsip nilai yang bersifat dasar (*staat fundamental norms*) dan menjadi ajaran dasar yang digunakan sebagai pedoman bagi seluruh warga bangsa Indonesia, baik dalam tataran individu maupun kelompok (Arif Rohman, 2009: 42).

Hal tersebut didukung oleh pendapat Miftahuddin (2008: 11) yang menyatakan bahwa nasionalisme yang digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pendiri bangsa ini adalah nasionalisme sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila, yaitu nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan keadilan, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia. Rasa nasionalisme yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila akan mewujudkan nasionalisme yang luas, yaitu mencintai bangsa sendiri tetapi masih menghargai bangsa lain.

Nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia ialah persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong (Supriyoko, 2001: 2). Pendapat senada juga diungkapkan Lailatus Sa'diyah (2012: 48), yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme antara lain nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial. Bentuk dari nilai nasionalisme yaitu: (a) memiliki

toleransi; (b) memiliki kedisiplinan, (c) memiliki tanggung jawab, (d) memiliki kerja keras, (e) memiliki sopan santun, dan (f) memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial.

Berangkat dari temuan masalah tersebut, maka dapat digambarkan bahwa guru perlu melakukan inovasi pembelajaran yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai nasionalisme. Guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan model pembelajaran penanaman karakter yang menekankan pada *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam pembelajaran. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan karakter nasionalisme yaitu *Living Values Education Program (LVEP)* dan *story telling*.

Menurut Diane T & Pilar Quera C, (1994:175), *LVEP* adalah program pendidikan yang menawarkan aktivitas nilai empiris dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan remaja dapat menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.

Kompetensi nilai yang direkomendasikan dalam pendidikan *living values* untuk usia 8-14 tahun meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *LVEP* mencakup nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian *LVEP* merupakan program yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan nilai nasionalisme pada diri siswa.

Keunggulan dari model *LVEP* ini sudah diteliti oleh Arafik (2010) menunjukkan bahwa penerapan model *LVEP* melalui pembelajaran sastra anak mampu meningkatkan hasil belajar dan implementasi

nilai-nilai budi pekerti (nilai menaati ajaran agama, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama) siswa kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo.

Selanjutnya, *Story telling* merupakan strategi pembelajaran yang dapat dikatakan sudah kuno, namun kebermanfaatannya masih cukup ampuh sampai saat ini. Menurut Tompkins & Hoskisson (1995: 129) "*Storytelling is an accient art that is a valuable instructional tool*". Bercerita adalah seni sastra kuno yang didalamnya terdapat alat pembelajaran nilai. Jadi bercerita merupakan bagaian dari pembelajaran yang sarat mengandung muatan nilai-nilai yang baik. Dengan demikian dengan kegiatan bercerita seorang guru akan lebih mudah dalam menanamkan pembelajaran nilai kepada siswa. Kegiatan bercerita ini menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasi karakter.

Melalui kegiatan pembelajaran, nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan menarik sehingga nilai nasionalisme terinternalisasi pada diri siswa. Siswa usia sekolah dasar awal berada pada retang usia dini. Tingkat perkembangan mereka masih melihat segala sesuatu secara holistik dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Pembelajaran usia mereka masih bergantung pada objek yang konkret dan kontekstual. Atas dasar pernyataan tersebut, pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar lebih sesuai dikelola dengan pendekatan tematik.

Randle (2010: 85) memperjelas tentang pembelajaran tematik, yakni: *Integrated Thematic Instruction-based curricula stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real-world application and structured to encourage higher-order learning and the development of critical habits students need to become lifelong learners.*

Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata. Penelitian pengujian *LVEP* dalam menanamkan karakter nasionalisme juga belum pernah dilakukan di Kecamatan Mergangsan. Mempertimbangkan hal tersebut maka perlu diteliti lebih jauh tentang pengaruh *LVEP* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa dengan membandingkan *story telling* dalam pembelajaran tematik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Living Values Education Program (LVEP)* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa kelas III SD dibandingkan dengan penggunaan *story telling* dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini berlokasi di Kelas III SD Negeri Pujokusuman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi-experiment*). Desain dalam penelitian ini menggunakan *pretest-posttest nonequivalent comparison-group design*. Prosedur penelitian ini melalui empat tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) observasi awal, (3) pemberian perlakuan, dan (4) observasi akhir. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III SD Negeri Pujokusuman. Waktu penelitian pada bulan Juli-Agustus 2017 Tahun Ajaran 2017/2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III SD Negeri Pujokusuman yang berjumlah lima kelas. Berdasar teknik *cluster random sampling*, Kelas III A, B, dan C terpilih sebagai sampel penelitian. Kelas III A dan III B sebagai kelompok eksperimen, sedangkan Kelas III C sebagai kelompok kontrol.

Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi model *LVEP* dan *storytelling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah karakter nasionalisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu observasi dan

wawancara. Data primer diperoleh melalui observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas (terbuka).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi yang digunakan berbentuk *check-list*. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati karakter siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tahap pengumpulan data awal terhadap karakter nasionalisme.

Pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi. Instrumen ini digunakan pada pengumpulan informasi awal, tahap penelitian, dan tahap akhir penelitian. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur.

Bukti validitas instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Untuk mengukur validitas isi peneliti meminta bantuan pakar ahli (*expert judgment*) untuk memeriksa instrumen yang telah dibuat. Setelah dikoreksi, instrumen direvisi berdasarkan masukan para ahli. Dalam penelitian ini teknik reliabilitas yang digunakan untuk mengukur instrumen pedoman observasi. Untuk mendapatkan reliabilitas pedoman observasi dapat digunakan rumus Borich. Untuk mengukur instrument observasi yang baik harus memiliki nilai R lebih besar atau sama dengan 75% (Borich, 1994: 385). Untuk mendapatkan validitas wawancara dapat dilakukan dengan cara menyusun kisi-kisi instrument berdasarkan teori dan dikonsultasikan kepada pakar ahli (*expert judgment*) untuk memeriksa instrumen yang telah dibuat. Untuk mendapatkan reliabilitas pedoman wawancara dapat dilihat dari keajegan jawaban dari subyek penelitian.

Ada dua uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan terhadap data hasil

observasi awal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Data berdistribusi normal (H_a diterima) jika signifikansi $>$ dari tingkat alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah subyek penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Varian variabel adalah sama (H diterima) jika taraf signifikansi $>$ dari tingkat alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Levene test* dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

Selanjutnya analisis tahap akhir menggunakan Analisis Statistik Inferensial. Uji perbedaan dua rerata dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) secara signifikan antara dua sampel dengan melihat rata-ratanya. Sampel yang diuji adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol dari skor hasil observasi awal dan observasi akhir. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan rerata peningkatan karakter nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelompok eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan signifikan rerata peningkatan karakter nasionalisme siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelompok eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol.

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian tersebut adalah jika nilai signifikansi $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika nilai signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD N Pujokusuman. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas III. Sampel yang digunakan adalah kelas III A dan III C sebagai kelompok eksperimen dan kelas III B sebagai kelompok

kontrol. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan *LVEP* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa kelas III SD dalam pembelajaran tematik. SD Negeri Pujokusuman terletak di Kecamatan Mergangsan. Kecamatan ini merupakan kecamatan letaknya dekat dengan Kraton Yogyakarta dan kota Yogyakarta di mana banyak terdapat objek wisata tujuan para wisatawan mancanegara. Lokasi yang strategis tersebut diasumsikan bahwa warga masyarakatnya, termasuk warga SD Negeri Pujokusuman mengalami pergesekan budaya. Pergesekan budaya antara budaya lokal dengan budaya asing.

Nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan guru kelas III SD Negeri Pujokusuman kepada siswa melalui kegiatan upacara, salam pagi, dan kegiatan pramuka. Sedangkan pembelajaran nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran belum dilakukan secara khusus dalam penggunaan model pembelajaran tertentu. Pembelajaran nasionalisme yang dilakukan guru melalui penyisipan nilai-nilai dalam materi pelajaran yang dipelajari siswa, pemberian contoh sikap secara langsung oleh guru sebagai teladan bagi siswa, dan pengungkapan kalimat sederhana secara berulang-ulang agar siswa memahami pentingnya nilai/sikap tersebut.

Selain cara tersebut, ada beberapa cara untuk menanamkan karakter nasionalisme kepada siswa yaitu menggunakan *LVEP* atau metode *storytelling* dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan *LVEP* dan metode *storytelling*. Penelitian ini berusaha menjembatani nilai karakter nasionalisme dengan nilai 9 karakter *LVEP*. Bentuk dari nilai nasionalisme yaitu: memiliki toleransi, memiliki kedisiplinan, memiliki tanggung jawab, memiliki kerja keras, memiliki sopan santun, dan memiliki sikap gotong royong dan peduli sosial. Sedangkan nilai *LVEP* terdiri dari kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Dari berbagai nilai tersebut, disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara nilai-nilai nasionalisme dengan nilai-nilai

yang ada di *LVEP*, yaitu nilai persatuan, toleransi, penghargaan, kedamaian, cinta, tanggung jawab, kerjasama. Ketujuh nilai tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui perbedaan karakter nasionalisme antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan *LVEP* dan *Story telling* maka dilakukan analisa data. Berikut ini hasil analisis data karakter nasionalisme menggunakan uji-t.

Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Karakter Nasionalisme Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

1. Karakter Kerjasama

Karakter kerjasama merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman karakter kerjasama baik dalam pembelajaran dengan menggunakan *LVEP* maupun metode *Storytelling* dikembangkan melalui kegiatan diskusi secara berpasangan maupun kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa. Berikut hasil uji-t karakter kerjasama.

Tabel 1. Hasil Uji-t Karakter Kerjasama

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,100	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,100 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter kerjasama kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter kerja sama yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

2. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman

karakter tanggung jawab dalam pembelajaran baik menggunakan *LVEP* maupun metode *Storytelling*, salah satunya dikembangkan melalui pemberian tugas kepada siswa. Berikut hasil uji-t karakter tanggung jawab.

Tabel 2. Hasil Uji-t Karakter Tanggung Jawab

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,007	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,007 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter tanggung jawab kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter tanggung jawab yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

3. Karakter Cinta

Karakter cinta merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman karakter cinta dalam pembelajaran baik menggunakan *LVEP* maupun metode *Storytelling*, salah satunya dikembangkan melalui pemberian contoh melalui cerita. Berikut hasil uji-t karakter cinta.

Tabel 3. Hasil Uji-t Karakter Cinta

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,067	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,067 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter cinta kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter cintayang

signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

4. Karakter Kedamaian

Karakter kedamaian merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman karakter kedamaian dalam pembelajaran baik menggunakan *LVEP* maupun metode *Storytelling*. Berikut hasil uji-t karakter kedamaian.

Tabel 4. Hasil Uji-t Karakter Kedamaian

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,978	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,978 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter kedamaian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter kedamaian yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

5. Karakter Penghargaan

Karakter penghargaan merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman karakter penghargaan dalam pembelajaran baik menggunakan *LVEP* maupun metode *Storytelling*. Berikut hasil uji-t karakter penghargaan.

Tabel 5. Hasil Uji-t Karakter Penghargaan

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,018	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,018 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter penghargaan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter penghargaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

6. Karakter Toleransi

Karakter toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran baik menggunakan *LVEP* maupun metode *Storytelling*. Berikut hasil uji-t karakter toleransi.

Tabel 6. Hasil Uji-t Karakter Toleransi

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,321	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,321 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter toleransi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter toleransi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

7. Karakter Persatuan

Karakter persatuan merupakan salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penanaman karakter persatuan dalam pembelajaran baik menggunakan *LVEP* maupun metode *Storytelling*. Berikut hasil uji-t karakter persatuan.

Tabel 7. Hasil Uji-t Karakter Persatuan

Data	Taraf Signifikansi	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i>	0,05	0,722	Tidak ada beda
<i>Posttest</i>	0,05	0,000	Ada beda

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil uji-t data menunjukkan bahwa $P 0,722 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan nilai karakter persatuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jadi, terdapat perbedaan nilai karakter persatuan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan *LVEP* dan kelompok kontrol yang diberi pembelajaran dengan *Storytelling*.

Pengaruh Penggunaan *Living Values Education Program (LVEP)* Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan *LVEP* terhadap penanaman karakter nasionalisme siswa kelas III SD dalam pembelajaran tematik maka harus dipastikan bahwa karakter awal siswa pada kelompok kontrol, kelompok eksperimen I, dan kelompok eksperimen II adalah sama. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan *LVEP* berbeda dengan kelompok yang menggunakan metode *storytelling*. Perbedaan karakter nasionalisme yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan dapat dilihat dari perhitungan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Data *pretest* menunjukkan bahwa karakter nasionalisme awal siswa pada kedua kelompok hampir sama yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan. Rata-rata skor *pretest* karakter kerja sama kelompok eksperimen adalah 1,44 dan kelompok kontrol adalah 1.66. Rata-rata skor *pretest* karakter tanggung jawab kelompok eksperimen adalah 1,61 dan kelompok kontrol adalah 1.85. Rata-rata skor

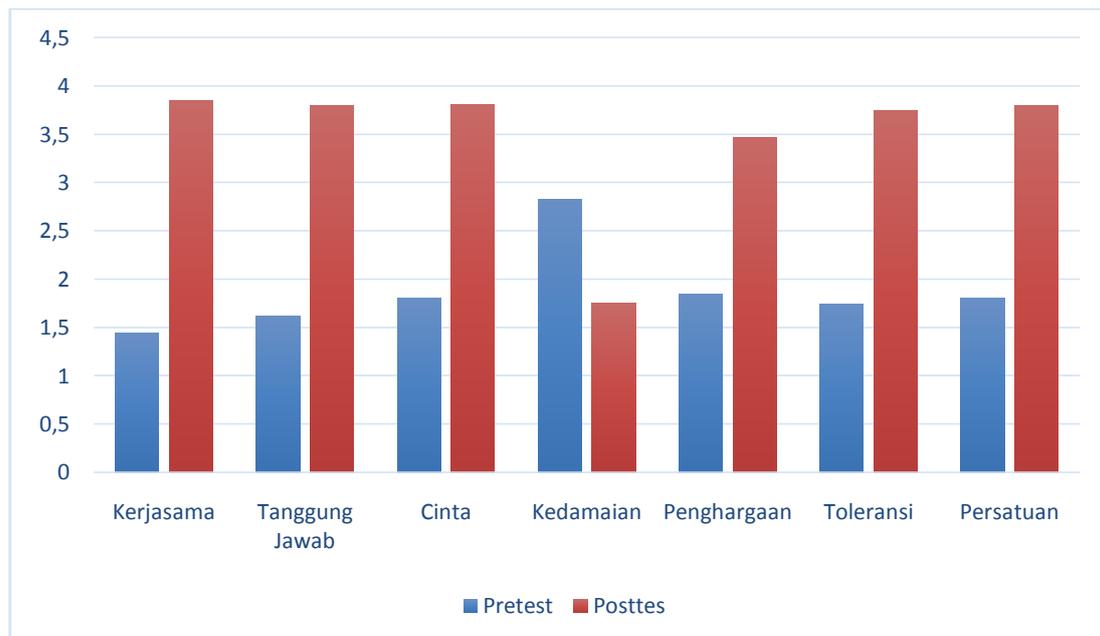
pretest karakter cinta kelompok eksperimen adalah 1.80 dan kelompok kontrol adalah 1.94. Rata-rata skor *pretest* karakter kedamaian kelompok eksperimen adalah 2.82 dan kelompok kontrol adalah 2.81. Rata-rata skor *pretest* karakter penghargaan kelompok eksperimen adalah 1,84 dan kelompok kontrol adalah 1.97. Rata-rata skor *pretest* karakter toleransi kelompok eksperimen adalah 1,74 dan kelompok kontrol adalah 1.85. Rata-rata skor *pretest* karakter persatuan kelompok eksperimen adalah 1,80 dan kelompok kontrol adalah 1.84.

Selanjutnya data *posttest* menunjukkan bahwa karakter nasionalisme akhir siswa pada kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan. Rata-rata skor *posttest* karakter kerja sama kelompok eksperimen adalah 3.85 dan kelompok kontrol adalah 2.8. Rata-rata skor *posttest* karakter tanggung jawab kelompok eksperimen adalah 3.76 dan kelompok kontrol adalah 3.13. Rata-rata skor *posttest* karakter

cinta kelompok eksperimen adalah 3.81 dan kelompok kontrol adalah 2.97. Rata-rata skor *posttest* karakter kedamaian kelompok eksperimen adalah 2.97 dan kelompok kontrol adalah 2.81. Rata-rata skor *posttest* karakter penghargaan kelompok eksperimen adalah 3.47 dan kelompok kontrol adalah 2.83. Rata-rata skor *posttest* karakter toleransi kelompok eksperimen adalah 3.75 dan kelompok kontrol adalah 2.76. Rata-rata skor *posttest* karakter persatuan kelompok eksperimen adalah 3.80 dan kelompok kontrol adalah 2.78.

Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan skor rata-rata. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *LVEP* memberikan pengaruh yang positif terhadap penanaman karakter nasionalisme yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, dan persatuan bila dibandingkan dengan penggunaan metode *storytelling*. Hasil peningkatan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* sub karakter nasionalisme kelas eksperimen dapat di lihat dalam gambar 1.

Gambar 1. Peningkatan Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Sub Karakter Nasionalisme Kelas Eskperimen



Temuan tersebut di dukung dengan hasil penelitian Arafik (2010) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Living Values Education Program* melalui pembelajaran mampu meningkatkan implementasi nilai-nilai budi pekerti seperti nilai menaati ajaran agama, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Diane. T & Pilar Quera. C (2004: 171), bahwa *Living Values* mengajarkan penghargaan dan kehormatan sehingga siswa tidak sekedar mempelajari nilai-nilai tersebut namun mengalami dan menghayati nilai-nilai kehidupan dalam keseluruhan hidupnya sehingga dapat meningkatkan keberadaan bagi individu sebagai anggota masyarakat.

Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam program pendidikan *Living Values*, mencakup aktivitas refleksi, Aktivitas komunikasi Aktivitas artistik, lagu-lagu, dan tarian yang mengajarkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka sambil mengalami nilai-nilai yang sedang mereka fokuskan. Aktivitas pendidikan *Living Values* yang lain berupa permainan dan diskusi dengan tujuan membantu siswa mengeksplorasi dampak dari berbagai sikap dan perilaku.

Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *LVEP* dalam pembelajaran tematik mampu memberikan pengalaman langsung sebagai dasar untuk memahami sub karakter nasionalisme yang abstrak sehingga mereka mudah memahami tentang pentingnya karakter nasionalisme secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *LVEP* dalam pembelajaran tematik juga mampu membantu siswa memahami konsep materi dan sub karakter nasionalisme secara holistik. Pembelajaran tematik dengan *LVEP* juga menjadikan pembelajaran lebih kreatif, variatif, inovatif, dan menyenangkan dengan berbagai kegiatan dan siswa memahami sub karakter nasionalisme secara mendalam dalam jangka waktu lama.

Hasil temuan dari penelitian ini dan dukungan fakta empiris menyatakan bahwa penerapan *LVEP* dalam pembelajaran tematik

memberikan pengaruh yang lebih baik dan secara signifikan meningkatkan karakter nasionalisme siswa sekolah dasar kelas III. Temuan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan *LVEP* sebagai program pendidikan yang menawarkan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal di dukung dengan metode penanaman nilai karakter yang mampu memenuhi kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan siswa sehingga siswa terbantu untuk belajar dua hal secara bersamaan yaitu pengetahuan dan nilai kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaaan yang signifikan antara penanaman karakter nasionalisme dengan *Living Values Education Program (LVEP)* dengan *metode storytelling* dalam pembelajaran tematik di Kelas III SD Negeri Pujokusuman. Perbedaaan tersebut terlihat di semua subkarakter nasionalisme yang diamati selama proses pembelajaran, yaitu tanggung jawab, toleransi, kerja sama, persatuan, cinta, penghargaan, dan kedamaian.

Proses penanaman karakter nasionalisme melalui penelitian ini perlu dilanjutkan oleh guru Kelas III SD Negeri Pujokusuman pada khususnya dan guru SD Negeri Pujokusuman pada umumnya. Karena pada dasarnya, proses penelitian ini baru berupa pengenalan dan pembangunan karakter nasionalisme. Hal tersebut penting dilakukan agar karakter nasionalisme dapat tertanam dalam diri siswa. Selain itu, penanaman karakter nasionalisme perlu ada dukungan dan kerjasama yang berkesinambungan antara guru, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar secara berkesinambungan agar proses penanaman karakter nasionalisme lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, I. 2012. Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*. 16, 1-9.

- Arafik, M. 2010. *Living Values Education Program* dalam pembelajaran sastra anak untuk meningkatkan nilai-nilai budi pekerti siswa SD. Tesis, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arif, R. 2009. *Politik Idiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Borich, G. D. 1994. *Observations skills for effective teaching*. New York: Macmillan.
- Diane, T.& Diana, H. 2004. *Living values activities for children ages 8-14*. Jakarta: Gramedia.
- Dimerman, S. 2009. *Character is the key: how to unlock the best in our children and ourselves*. Ontario: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Dwi, S., dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemdikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Supriyoko. 2001. *Menggugat Nilai-Nilai Nasionalisme*. Diakses dari journal.amikom.ac.id/index.php/Koma/article/viewFile/3007/pdf_734 pada tanggal 27 Februari 2017. Jam 13.50 WIB.
- Lailatus, S.2012. *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi, tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: how our schools can teach respect and responbility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R.2010. *Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Miftahuddin. 2008. Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila. *Mozaik: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 4, 1-20.
- Randle, I. 2010. *The measure of success: integrated thematic instruction*. Diakses di <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00098659709599331> pada tanggal 21 Juli 2013. Jam 22.13 WIB.
- Rukiyati, dkk.2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.